

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai salah satu bagian dari genre sastra, drama memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan genre sastra lainnya yakni puisi dan prosa. Jika puisi maupun prosa (cerpen, novel, novolet, dan sebagainya) hanya ditulis oleh pengarang untuk dibaca tanpa harus dipertunjukkan atau dipentaskan di atas panggung pertunjukan sebagaimana dalam drama maupun teater (meski tidak menutup kemungkinan ada karya-karya dari para penyair maupun prosais yang dipertunjukkan di atas panggung maupun difilmkan). Drama memiliki apresiasi yang lebih dari sekedar ditulis pengarang, kemudian dibaca oleh masyarakat (pembaca), tapi lebih dari itu, pengarang naskah drama ingin lebih memvisualisasikan apa yang menjadi keresahan, keinginan maupun harapannya untuk lingkungan, masyarakat, juga tanah airnya, terlebih bisa menjadi referensi bagi bangsa-bangsa lain.

Sebagai sebuah karya, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan (Hasanuddin, 1996:1).

Sastra menjadi sebuah media subjektif yang mencoba mengangkat persoalan-persoalan realitas yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dan masyarakat akan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi. Sementara itu, Ratna (2004: 334) menyatakan bahwa hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki.

Zaenal arifin, 2013

Kritik sosial dalam naskah drama *jangan menangis indonesia* karya putu wijaya

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Meskipun demikian, di Indonesia tata hubungan itu masih sering dianggap ambigu, bahkan diingkari. Pada gilirannya karya sastra dianggap tidak berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Masih banyak masyarakat yang mengukur manfaat karya sastra atas penelitian berdasarkan aspek-aspek praktisnya. Karya sastra semata-mata hanya sebagai khayalan. Misalnya, masih mewarnai pemilihan masyarakat sepanjang abad, penilaian negatif yang secara terus-menerus membawa karya sastra di luar kehidupan yang sesungguhnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis merasa perlu mengambil naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya sebagai bahan analisis. Hal ini disebabkan karena adanya sebuah kesadaran bahwa setiap karya sastra, termasuk drama, memiliki kaitan erat dengan realitas sosial yang ada, baik realitas sosial saat karya itu ditulis, maupun fakta-fakta sejarah yang mempengaruhi isi karya itu sendiri. Dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* digambarkan bahwa kondisi bangsa Indonesia pada saat itu, yakni, dipenghujung era presiden Soeharto lengser dan memasuki era reformasi (Presiden BJ Habibie-Abdurrahman Wahid-Megawati Soekarno Putri) menuju era demokrasi (Presiden Susilo Bambang Yudhoyono) permasalahan yang ada di negeri ini (Indonesia) malah semakin kacau-balau. Berbagai hal beruntun menerpa tak putus-putus. Mulai dari krisis ekonomi, suhu politik meninggi, huru-hara, teror bom, tsunami, gempa bumi, sar, flu burung, demam berdarah, kejahatan moral, narkoba, judi, korupsi, ketidakberdayaan hukum, kejahatan para pemimpin, kasus-kasus yang mencederai hak azasi manusia. risau, bingung, was-was, semua rakyat Indonesia mendambakan kehidupan yang lebih baik.

Tokoh Munir dalam naskah drama ini menjadi salah satu korban atas ketidakberdayaan hukum di negaranya. Munir yang juga nama dan nasibnya mirip dengan seorang pemimpin, aktivis, dan pejuang Hak Azasi Manusia (HAM) yang

tewas pada 7 September 2004 akibat keracunan makanan ketika melakukan penerbangan pesawat dari Singapura menuju Amsterdam, Belanda. Yang kasusnya terjadi di era kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yudhoyono itu belum terselesaikan sampai saat ini. Lalu ada tokoh Marsinah yang mewakili penderitaan kaum perempuan di Indonesia yang pengabdianya pada negara disalahgunakan. Tokoh Marsinah dalam naskah ini mengingatkan kita pada Marsinah seorang pegawai buruh PT. JPS Sidoarjo yang dibunuh karena memperjuangkan teman-temannya yang ditangkap oleh aparat kepolisian. Ada kemungkinan bahwa tokoh Marsinah dalam naskah ini menjadi inspirasi bagi Putu Wijaya untuk menjadikannya sebagai nama salah satu tokoh dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*.

Juga adanya tokoh Soekarno yang mengingatkan kita pada presiden pertama Indonesia, dalam naskah drama ini tokoh Soekarno menjadi panutan sebagai pemimpin yang disegani karena berani memperjuangkan kaum pribumi dan memberi motivasi untuk tetap berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari segala tindak kesewenangan. lalu ada tokoh Koruptor yang diperankan oleh Dalang menjadi simbol atas keserakahan pemimpin, pejabat, dan orang yang “berduit” untuk menindas kaum miskin. Hingga dengan harta, pangkat, dan kedudukannya bisa membeli segala sesuatunya dengan uang. Lalu adanya tokoh Jendral dan Ajudan, yang mewakili lemahnya martabat para sipil kita yang rela keberanian dan tanggung jawabnya sebagai lembaga pertahanan dan keamanan negara ditukar dengan uang. Seperti dalam salah satu adegan dimana ketika Jendral dan ajudannya ingin menangkap dan mengadili tokoh Koruptor, keduanya ‘luluh’ ketika disodori uang oleh tokoh Koruptor.

Kemudian ada tokoh Seseorang yang mewakili simbol pemimpin, figur, atau orang baik yang bisa dipercaya oleh masyarakat pada saat itu untuk menjadi pelopor dalam menangani segala permasalahan yang terjadi termasuk di dalamnya pemberantasan pada kesewenang-wenangan para pejabat koruptor. Dan yang terakhir

adanya tokoh Dalang, Dalang dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya menjadi tokoh sentral yang menggerakkan cerita. Di satu sisi, Dalang menjadi simbol yang mewakili peran para pejabat Indonesia yang sewenang-wenang karena memiliki pangkat dan harta yang melimpah sehingga segala sesuatunya diukur dengan uang, hal ini terlihat ketika Dalang memerankan tokoh seorang Koruptor yang memiliki banyak harta dan di kemudian hari ia ingin menorehkan tinta emasnya sebagai Koruptor kelas satu di Indonesia dalam sebuah buku, sebagai salah satu catatan sejarah yang membanggakan untuk diwariskan pada generasi yang akan datang. Namun di sisi lain Dalang bisa menjadi sosok yang menentang ketidakadilan, kesewenang-wenangan, dan menjadi simbol yang mewakili ‘jeritan’ rakyat Indonesia yang jiwa kemerdekaannya sebagai bagian dari bangsa Indonesia disalahgunakan dengan licik oleh para pemimpin bejat moral dan akhlaknya, hal ini terlihat ketika Dalang memerankan tokoh Munir, Soekarno, dan Banci.

Dari penggambaran cerita dalam naskah *Jangan Menangis Indonesia*, Putu Wijaya seolah ingin ‘bercerita’ dengan menggambarannya melalui karya naskah dramanya kepada seluruh masyarakat Indonesia dan khususnya pada para pejabat agar menyadari perannya sebagai bagian dari bangsa Indonesia, meskipun dibedakan dari suku, adat-istiadat, agama, ras, bahasa dan perbedaan lainnya. Namun tetap dalam satu-kesatuan sebagai rakyat Indonesia yang menjunjung nilai-nilai yang luhur sebagaimana yang tertuang dalam Pancasila, UUD 1945, dan pasal-pasal yang mengaturnya dengan menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing baik sebagai pemimpin negara maupun rakyat sebagai bagian dari masyarakatnya. Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk mengkaji naskah drama ini, dikarenakan cerita dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* seolah Putu Wijaya ingin ‘sedikit’ memaparkan apa yang terjadi dan pernah terjadi di Indonesia dalam hal ini era pemerintahan dengan para pemimpinnya serta nasib rakyatnya yang sengsara karena ‘ulah’ pemimpinnya yang sewenang-wenang dan tidak amanah.

Terlahir dari lingkungan keluarga yang cukup berpengaruh dan memegang tradisi dan seni yang cukup tinggi di lingkungannya, Putu Wijaya menjelma menjadi seorang sastrawan yang disegani baik dari sesama sastrawan, seniman, maupun masyarakat awam lainnya khususnya beliau sebagai seorang dramawan. Karya-karya Putu Wijaya, termasuk drama. Umumnya selalu mengemukakan masalah pencarian jati diri. Beliau berupaya memiliki estetika sendiri untuk karya-karyanya dan merasa tidak senang dengan cerita yang terlalu bertele-tele, yang bisa ditebak jalan ceritanya, yang ada pelukisan wataknya, bentuk tokoh, dan memiliki kesinambungan terperinci. Beliau tolak estetika yang konvensional itu dengan memilih estetika untuk dirinya sendiri, yaitu bercerita *nyerocos* seperti apa adanya tanpa menutupi ketidaktahuan dan kebodohnya sendiri. Baginya, cerita tak perlu logis. Seseorang mungkin saja berdusta dan berkata sesukanya, karena menurutnya, kesenian adalah salah satu alat untuk mencurahkan makna. Akan tetapi, makna kadang harus dipigura atau disamarkan, diawetkan, dan dibebaskan dari ruang dan waktu, diberi potensi untuk menembus segala kesulitan hingga makna itu sendiri mengalami proses (Prihatmi, 2001: 98-99).

Sedangkan Abdullah dkk, dalam Dewojati (1983:16). Mengungkapkan bahwa Drama-drama Putu Wijaya umumnya menunjukkan kecenderungan berupa penggunaan gaya pengungkapan yang disebut dengan *Stream of Consciousness* atau oleh Edward Dujardin dinamakan dengan istilah *le monologue interieur*.

Hal ini pula yang peneliti temukan ketika menganalisis naskah *Jangan Menangis Indonesia* karya beliau. Dimana dalam naskah drama tersebut banyak monolog dari para tokohnya tentang apa yang mereka rasakan, lihat, dan dengar dengan diutarakan senatural mungkin apa adanya. Dalam menggarap karyanya, Putu Wijaya cenderung mengolah konflik batin para tokohnya dengan mengembangkannya sesuai dengan objek yang dipermasalahkan. Akibatnya, peristiwa-peristiwa yang diungkapkan sering terasa meloncat-loncat tanpa ada kaitan

Zaenal arifin, 2013

Kritik sosial dalam naskah drama *jangan menangis indonesia* karya putu wijaya

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. Dengan demikian hal yang dilukiskan dalam drama-drama Karya Putu Wijaya bukan runtun peristiwa, melainkan jalan pikiran atau renungan para tokohnya atas objek yang melibatkan dirinya (Dewojati, 2010: 138).

Gaya absurd semacam itu dijumpai dalam beberapa karya drama beliau yang lain seperti *Aduh*, *Sandiwara*, *Dor*, *dag-dig-dug*, *Anu*, dan *Edan*. Selain itu Putu Wijaya juga mengaku memuja ‘kejutan’ itu dibuktikan dalam drama *Dalam Cahaya Bulan*, *Bila Malam Bertambah Malam*, *Lautan Bernyayi*, *tak sampai Tiga Bulan*, *Orang-Orang Malam*. Selain itu menurut Putu Wijaya, plot dan cerita tidak pernah cukup untuk membangun sebuah teater. Hal itu karena dalam menyampaikan plot, drama membutuhkan visualisasi dan kreativitas pemainnya (Dewojati, 2010: 138). Putu Wijaya juga mengatakan bahwa teater merupakan produk sakral yang bersifat spiritual. Teater juga adalah terapi sosial terhadap masyarakat yang sedang tidak harmonis. Drama dianggap mengisi kekosongan, menambal kehilangan, mematri yang kropos, teater adalah peralatan batin yang mengobati situasi sakit secara transedental (Dewojati, 2010: 138).

Setelah melihat sedikit gambaran mengenai penjelasan drama *Jangan Menangis Indonesia* yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang beraitan dengan judul dan analisis terhadap unsur-unsur teks serta aspek-aspek sosial. Penelitian pertama dilakukan oleh Dwi Septianti dengan judul skripsi “Perjuangan untuk Cinta dan Kedudukan (Kajian Sosiologi Sastra terhadap teks drama *Atas Nama Cinta* karya Agus R. Sarjono. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada analisis aspek tekstual dan aspek sosiologisnya, yaitu mengenai perburuan kekuasaan tidak berdasarkan atas nama cinta dengan tidak mementingkan rakyat dengan menggunakan kerangka semiotik dalam pendekatan sosiologi sastra.

Zaenal arifin, 2013

Kritik sosial dalam naskah drama *jangan menangis indonesia* karya putu wijaya

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh saudara Toni dengan judul skripsi “*Sarkasme Remaja dalam Pertunjukan Drama Babi-babi Disko oleh Maenteater Bandung*”. Penelitian ini memfokuskan pada adegan dalam drama tersebut yang mengandung unsur sarkasme atau ejekan kepada penguasa dengan menggunakan bahasa dan dialog yang kasar atau vulgar.

Dari kedua contoh penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan penulis boleh dikatakan mirip dengan apa yang diteliti oleh Saudari Dwi Septianti. Hanya saja penulis lebih memfokuskan pada naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* sebagai cara pengarang naskah tersebut yakni Putu Wijaya untuk menyuarakan gagasan, unek-unek, atau kritik sosial yang pernah terjadi atau sedang terjadi di masyarakatnya ke dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*.

1.2 Batasan Masalah

Agar tidak menyimpang terlalu jauh, penulis membatasi penelitian pada teori sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan untuk menganalisis naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya dan menemukan kritik sosial di dalam naskah drama tersebut. Untuk menganalisis struktur naskah drama penulis menggunakan beberapa teori Cahyaningrum Dewojati dan Hasanuddin W.S. Khusus struktur alur dan pengaluran (Skema aktan dan struktur fungsionalnya) penulis menggunakan teori A.J. Greimas, dan untuk menemukan kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama penulis menggunakan beberapa teori sosiologi sastra Nyoman Khuta Ratna, Sapardi Djoko Damono, dan Burhan Nurgiyantoro.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*?
2. Kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*?

Zaenal arifin, 2013

Kritik sosial dalam naskah drama *jangan menangis indonesia* karya putu wijaya

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk.

1. Memaparkan bagaimana struktur drama dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*.
2. Memaparkan kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bisa menjadi referensi bagi yang ingin meneliti atau hanya sekedar mengetahui tentang bagaimana struktur cerita dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*.
2. Memberi informasi bagi siapa saja yang berminat atau sekedar ingin mengetahui bagaimana kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*.

1.6 Sistematika Penelitian

Dalam sistematika penelitian, penulis akan menguraikan runtutan analisis penelitian yang dilakukan penulis mulai dari bab 1 sampai bab 5. Pada bab 1 penulis mengklasifikasikan beberapa analisis mulai dari latar belakang masalah yang diteliti yaitu, perbedaan drama dengan genre sastra lainnya (puisi, cerpen, novel, dsb), keunikan drama genre sastra lainnya yang tidak selesai hanya sampai pada bentuk tertulis yang dihasilkan oleh pengarangnya akan tetapi, ada hal yang akan menjadikan drama itu “sempurna” jika ia dipentaskan dan disaksikan oleh khalayak. Kemudian pada tahap berikutnya adanya batasan masalah. Agar tidak menyimpang dari objek penelitian. Di sini penulis membatasi penelitian pada teori sosiologi sastra sebagai

Zaenal arifin, 2013

Kritik sosial dalam naskah drama *jangan menangis indonesia* karya putu wijaya

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu pendekatan untuk menganalisis teks drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya dan menemukan kritik sosial di dalam naskah drama tersebut. Untuk menganalisis struktur naskah drama penulis menggunakan beberapa teori Cahyaningrum Dewojati dan Hasanuddin W.S. Khusus struktur alur dan pengaluran (Skema aktan dan struktur fungsionalnya) penulis menggunakan teori A.J. Greimas, dan untuk menemukan kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama penulis menggunakan beberapa teori sosiologi sastra Nyoman Khuta Ratna, Sapardi Djoko Damono, dan Burhan Nurgiyantoro. Lalu ada dua masalah yang akan dikaji oleh penulis pada rumusan masalah yaitu tentang struktur naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* (Alur, tokoh, latar dsb) dan kritik sosial macam apa yang terdapat dalam naskah drama tersebut. Sementara itu, untuk tujuan dan manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah memaparkan bagaimana struktur drama dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* dan memaparkan kritik sosial apakah yang terdapat dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*. Dari kedua tujuan tersebut semoga bisa menjadi referensi bagi yang ingin meneliti atau hanya sekedar mengetahui tentang bagaimana struktur cerita dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* juga memberi informasi bagi siapa saja yang berminat atau sekedar ingin mengetahui bagaimana kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*. Dan juga pada bab 1 ini tidak akan diuraikan metode penelitian karena metode penelitian akan diuraikan pada bab 3.

Pada bab 2, penulis akan mengklasifikasikan kajian mulai dari pengertian drama, naskah drama, metode penelitian dan teori-teori apa saja yang digunakan, dan kritik sosial macam apa yang terdapat dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*.

Pada bab 3, penulis akan mengklasifikasikan metode dan teknik penelitian mulai dari sumber data yang dihasilkan, teknik pengumpulan dan pengolahan data, langkah-langkah penelitian, dan definisi operasional serta bagan alur penelitian.

Zaenal arifin, 2013

Kritik sosial dalam naskah drama *jangan menangis indonesia* karya putu wijaya

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bab 4, penulis akan mulai mengkaji objek penelitian mulai dari sinopsis tentang isi dari naskah drama *Jangan Menangis Indonesia*, analisis aspek cerita yang mendukung drama tersebut seperti alur, tokoh, latar, bagan skema aktan dan model fungsional dalam menganalisis alur, dan kritik sosial macam apa yang terdapat dalam naskah drama tersebut.

Pada bab 5, penulis akan membuat kesimpulan dari proses dan hasil penelitian (teori yang digunakan dalam penelitian, pembahasandari rumusan masalah penelitian) dengan menyimpulkannya.

